BAB I
LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang

Kota Cirebon merupakan salah satu kota di Jawa Barat yang terletak dipesisir pantai sehingga sebagian besar masyarakat adalah nelayan yang menangkap ikan, udang kecil, pembuatan terasi, petis dan garam. Sehingga Kota Cirebon terkenal dengan sebagai kota udang dan kerupuk melaratnya.

Selain itu, Kota Cirebon juga memiliki wilayah Kabupaten Cirebon yang letak geografisnya strategis. Dimana Kabupaten Cirebon berbatasan langsung dengan Jawa Tengah sehingga menjadi gerbang pintu masuk ke Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Cirebon juga sering dijadikan jalan penghubung antara Jakarta dengan kota-kota besar di Jawa dan kota-kota di sekitar Cirebon. Ini menjadi peluang bagi masyarakat Cirebon untuk mengenalkan berbagai macam produk olahan seperti makanan dan minuman dari wilayah Kabupaten Cirebon. Di Kabupaten Cirebon usaha jasa dan perdagangan berkembang degan baik. Hal ini dapat dilihat dari data berikut:

Tabel 1.1
Perkembangan UMKM di Kabupaten Cirebon Berdasarkan Kelompok Usaha

No.	Kelompok Usaha	Tahun			
		2011	2012	2013	2014
1.	**Industri**	5.461	5.578	5.689	6.802
2.	**Jasa**	2.483	2.542	2.259	3.643
3.	**Perdagangan**	14.468	15.188	15.491	16.837
	Jumlah	22.412	23.308	23.439	27.282

Sumber : Dinas Usaha Mikro Kecil dan Menegah Kabupaten Cirebon

Berdasarkan data table 1.1 terlihat perkembangan UMKM di Kabupaten Cirebon dari tahun 2011-2014. Dimana pada tahun 2011 jumlah UMKM sebesar 22.412 unit kemudian pada tahun 2012 meningkat sebesar 23.308 unit. Lalu pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 23.439 unit dan pada tahun 2014 kembali mengalami peningkatan 27.282 unit.

Sri Wulandari, 2017
ANALISIS EFISIENSI FAKTOR PRODUKSI PADA INDUSTRI MAKANAN KERUPUK MELARAT DI KABUPATEN CIREBON
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Usaha kerupuk melarat ini termasuk ke dalam kelompok usaha industri. Pada kelompok usaha industri terus mengalami kenaikan. Terlihat pada tahun

Sri Wulandari, 2017
ANALISIS EFISIENSI FAKTOR PRODUKSI PADA INDUSTRI MAKANAN KERUPUK MELARAT DI KABUPATEN CIREBON
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2011 sebesar 5.461 unit yang meningkat menjadi 5.578 unit tahun 2012 yang kenaikannya sebesar 2,09%. Kemudian pada tahun 2013 jumlah usaha industri sebesar 5.589 kenaikannya sebesar 1,98% tidak sebesar kenaikan pada tahun 2012. Untuk tahun 2014 usaha industri sebesar 6.802 unit kembali mengalami kenaikan sebesar 19,56%.

Sektor UMKM yang paling banyak jumlahnya adalah perdagangan dan industri. Berbagai macam indutri kecil dan menengah sudah ada di Kabupaten Cirebon diantaranya emping melinjo, makanan ringan, industri tempe, industri telur asin dan lainnya. Diantara industri makanan ini yang cukup terkenal dari Cirebon adalah kerupuk melarat. Pada kerupuk ini memiliki ciri khas tersendiri yaitu dalam proses pengorengannya yaitu menggunakan pasir. Para pengusaha kerupuk melarat ini ada yang kegiatan produksi dari bahan mentah menjadi samapai matang yang akan dijual sendiri namun jarang sekali pengusaha hingga ke tahap menjual sendiri. Para pengusaha lebih banyak yang menjual yang produk setengah jadi yang kemudian dibeli oleh pedagang lalu akan dipasarkan oleh para pedagang tersebut. Adapun jumlah penjualan kerupuk melarat pada bulan Mei 2016 sebagai berikut:

Tabel 1.2
Jumah Penjualan Industri Makanan Kerupuk Melarat Bulan Mei 2016

Responden	Jumlah Penjualan (Rp)	Input (Rp)
1	10.800.000	11.500.000
	7.200.000	7.825.500
	9.000.000	10.200.000
	5.400.000	4.980.400
Jumlah	**32.400.000**	**34.505.900**
2	8.600.000	9.984.000
	11.750.000	14.111.500
	12.000.000	12.442.500
	15.300.000	16.570.000
Jumlah	**47.650.000**	**53.108.000**
3	18.100.000	17.320.000
	15.000.000	14.250.000
	18.000.000	17.000.000
	15.000.000	15.250.000
Jumlah	**66.100.000**	**63.820.000**

Sambungan Tabel 1.2

Responden	Jumlah Penjualan (Rp)	Input (Rp)
4	13.200.000	13.400.000
	11.000.000	7.990.000
	8.800.000	9.600.000
	9.800.000	13.500.000
Jumlah	**42.800.000**	**44.490.000**

Sumber: Data prapenelitia

Berdasarkan Tabel 1.2 jumlah penjualan kecap di Kabupaten Cirebon dari masing-masing pengusaha kerupuk melarat berkisar dari Rp 32.400.000-66.100.000. Para pengusaha biasanya menggunakan tepung tapioka sebagai baku utama sebanyak 1 hingga 4 kwintal dengan harga Rp 450.000 hingga Rp 800.000. Tenaga kerja yang digunakan pengusaha industri makanan kerupuk melarat sebanyak 4-12 orang dengan upah sebesar Rp 170.000 hingga Rp 550.000.

Ketika membuat kerupuk melarat pengusah menggunakan tungku yang bahan bakarnya berupa solar. Para pengusaha biasanya menghabiskan solar sebanyak 40 hingga 60 liter untuk membuat kerupuk melarat. Selain itu, juga menggunakan garam dan bahan pewarna makanan sebagai bahan penolong.

Namun industri makanan kerupuk melarat ini dalam proses produksinya memiliki beberapa kendala. Ada beberapa pengusaha kerupuk melarat yang mengeluh dari faktor tenaga kerja dan bahan baku.

Permasalahan tenaga kerja kerap menjadi halangan untuk memproduksi kerupuk malarat. Pengrajin kerupuk melarat kerap kali kesulitan mencari tenaga kerja dikarenakan adanya sistem borongan yang tidak memudahkan pengrajin untuk memproduksi. Jarak antar pengusaha satu dengan lainnya juga membuat terjadinya perebutan tenaga kerja. Ketika pada hari biasa pengusaha kerupuk melarat menghasilkan kerupuk melarat minimal 2 kwintal, sedangkan untuk menjelang lebaran dan libur panjang pengusaha kerupuk melarat produksinya akan meningkat menjadi 4 kwintal namun para pengrajin kerupuk melarat terkendala pada tenaga kerja yang terbatas guna menarik tenaga kerja maka pengusaha kerap meningkatkan upah tenaga.

Kemudian harga tepung tapioka kerap kali menjadi kendala, tingginya harga tepung tapioka berakibat pada harga *output* yang semakin meninggi. Dimana harga kerupuk melarat yang terkenal murah bisa menjadi mahal. Harga tepung tapioka yang dulunya harga satu kwintal seharga Rp. 450.000 kini menjadi Rp 800.000. Tingginya harga tepung tapioka juga mengurangi jumlah produksi kerupuk melarat dan terjadi inefesiensi bahkan dapat menimbulkan kerugian. Kondisi demikian maka perlu adanya analisi efisiensi produk pada indutri makanan kerupuk melarat di Kabupaten Cirebon. Efisiensi merupakan indikator penting dalam mengukur kinerja keseluruhan aktivitas suatu perusahaan. Sehingga dapat menilai baik buruknya operasi sebuah perusahaan atau organisasi.

Berbagai macam alat pengukuran efisiensi misalnya fungsi produksi Cobb-Douglas dengan penyelesaian melalui model ekonometrika, model *Constanta Elasticity of Substitution* (CES) dan menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA). Dalam penelitian ini untuk mengukur efisiensi menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA). Dimana *Data Envelopment Analysis* (DEA) merupakan alat untuk mengukur tingkat efisiensi operasional suatu industri berdasarkan masing-masing perusahaan dalam suatu industri.

Data Envelopment Analysis merupakan pendekan *non parametric* yang lebih menekankan pada tugas serta lebih memfokuskan kepada tugas yang penting, yaitu mengevaluasi kinerja dari unit pembuat keputusan (UPK). Pendekatan DEA biasanya digunakan untuk mengukur industri perbankan dan belum pernah digunakan mengukur industri makanan, maka penulis ingin tertarik menggunakan pendekatan ini. DEA memiliki dua model yang sering digunakan dalam penedekatan ini, yaitu *constan retrun scale* (CRS) dan *variable retruns to scale* (VRS).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan diatas, sehingga penulis mengambil sebuah judul "**ANALISIS EFISIENSI FAKTOR PRODUKSI PADA INDUSTRI MAKANAN KERUPUK MELARAT DI KABUPATEN CIREBON".**

1.2 Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah, maka dirumuskan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum mengenai variable *input* (modal, tenaga kerja, bahan baku, bahan bakar, dan bahan penolong) dan variabel *output* (hasil produksi) pada industri makanan kerupuk melarat di Kabupaten Cirebon?
2. Apakah penggunaan faktor-faktor produksi pada industri kerupuk melarat di Kabupaten Cirebon dengan menggunakan pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA) sudah mencapai efisiensi optimum?
3. Apakah skala produksi industri kerupuk melarat di Kabupaten Cirebon menggunakan pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA) berada pada tahap produksi *Decreasing returns to scale, Constan returns to scale* atau *Increasing returns to scale ?*

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis hal-hal yang sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran umum mengenai variable *input* (modal, tenaga kerja, bahan baku, bahan bakar, dan bahan penolong) dan variabel *output* (hasil produksi) pada industri makanan kerupuk melarat di Kabupaten Cirebon.
2. Menganalisis penggunaan faktor-faktor produksi pada industri makanan kerupuk melarat di Kabupaten Cirebon dengan menggunakan pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA) sudah mencapai efisiensi optimum.
3. Menganalisis skala produksi industri makanan kerupuk melarat di Kabupaten Cirebon menggunakan pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA) berada pada tahap produksi *Decreasing returns to scale, Constan returns to scale* atau *Increasing returns to scale.*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik aspek teoritis (pengembangan ilmu) dan aspek praktis (guna laksana).

1. Bagi aspek teoritis (pengembangan ilmu) penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan mikro ekonomi dan pengukuran efisiensi ekonomi dengan menggunakan pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA). Serta, penelitian ini pun diharapkan dapat menjadi referensi bagai yang tertarik dan ingin mengkaji lebih dalam tentang penelitian ini.
2. Bagi aspek praktis (guna laksana), penelitian ini diharapkan dapat menjadi *input* atau masukan bagi pengembilan kebijakan (pemerintah) yang terkait dan pengusaha industri makanan kerupuk melarat.